BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Menurut Daryanto (2010 : 2), belajar adalah suatu proses perubahan yaitu yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil suatu pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang dimaksud dalam belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat terus menerus dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Hendry E Garret dalam Prawiradilaga (2008 : 22), berpendapat bahwa belajar merupakan proses berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Menurut

Skinner dalam prawiradilaga (2008 : 22), belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja atau terencana dilakukan terus menerus untuk mencapai perubahan (baik perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik).

Prinsip-prinsip belajar

Menurut Daryanto (2010 : 24), prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
3. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
4. Belajar itu proses kontinyu, maka tahap demi tahap menurut perkembangannya.
5. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi ekplorasi dan discovery.
6. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
7. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar tenang.
8. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

9. Belajar adalah proses berhubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, sehingga mendapat pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan response yang diharapkan.

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut Depdiknas (2003: 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar mengajar pada suatu lingkungan belajar sebagai proses belajar yang di bangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Menurut Kunandar (2009 : 287) "pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik". Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2003:57) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara

pendidik dan peserta didik dalam suasana proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembalajaran.

Prinsip-prinsip Pembelajaran

Menurut Daryanto (2010 : 165), ada 10 prinsip pembelajaran yaitu:

1. Perhatian, guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa pada pelajaran.
2. Aktivitas, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat.
3. Apersepsi, guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya.
4. Peragaan, guru harus menunjukan benda-benda yang asli, bila mengalami kesukaran boleh menunjukan model, gambar, benda tiruan atau menggunakan media lainnya.
5. Repietisi, pelajaran itu perlu diulang.
6. Korelasi, guru wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antara setiap mata pelajaran atau dengan kenyataan.
7. Konsentrasi, hubungan antara mata pelajaran dapat diperluas mungkin, dapat dipusatkan kepada salah satu pusat minat, sehingga siswa memperoleh pengatahuan secara luas dan mendalam.
8. Sosialisasi, siswa disamping sebagai individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan cara bergaul dengan orang lain.

9. Individualisasi, siswa merupakan makhluk individu yang unik, mempunyai perbedaan khas, guru diharapkan dapat membantu perkembangkan siswa sesuai dengan karakter/keunikannya.
10. Evaluasi, kegiatan pembelajaran perlu dievaluasi agar dapat memberikan motivasi bagi guru maupun bagi siswa dalam meningkatkan proses dan hasil belajar.

B. Teori Belajar

1. Teori Kognitivisme

Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, perubahan tersebut tidak harus selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang diamati. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman, ini tertata dalam bentuk kognitivisme yang sudah dimiliki siswa, teori kongnitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil, (Herpratiwi, 2009:20).

Aplikasi teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran adalah (1) guru harus memberikan arahan agar siswa tidak banyak melakukan kesalahan, memberikan kesempatan sebaik-baiknya agar siswa memperoleh pengalaman yang optimal dalam proses belajar, dan meningkat kemauan belajar, (2) pendekatan pembelajaran dilakukan melalui urutan masalah, materi pelajaran yang logis dan sistematis, dari yang umum ke yang khusus, (3) pemberian hadiah dan hukuman harus memperhatikan ranah kuantitas dan kualitas, (4) mengawali pembelajaran dengan menggunakan kemampuan awal siswa. (Herpratiwi, 2009:34).

2. Teori Konstrutivisme

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori kontruktivisme lebih menekankan bahwa belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa ”mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Dengan demikian, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil ”pemberian” dari orang lain

seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari ”pemberian” tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

C. Metode Penemuan (Discovery)

1. Pengertian Metode Penemuan

Metode Penemuan menurut Sund (dalam Kartawisastra, 1980) ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dengan demikian pembelajaran discovery ialan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdisikusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Metode penemuan merupakan suatu metode pengajaran yang menitik beratkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilotator yang mangarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya.

Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas siswa itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut discovery. Discovery yang dilaksanakan siswa dalam belajarya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

2. Fungsi Metode Penemuan

Tiga fungsi utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggenaralisasi pengetahuan. (2) berpusat pada siswa, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengatahuan yang sudah ada.

3. Langkah-langkah Metode Penemuan (Discovery)

Langkah-langkah pembelajaran discovery menurut Richard Seuham Subroto (2002: 199) adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi kebutuhan siswa
b) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip pengertian konsep dan generaliasi pengetahuan.
c) Seleksi bahan, masalah/tugas-tugas.
d) Membantu dan memperjelas tugas/masalah yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa.
e) Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan.
f) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan.
g) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
h) Membantu siswa dengan informasi/data jika diperlukan oleh siswa.

i) Memimpin analisis sendiri *(self analysis)* dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah.

j) Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa.

k) Membantu siswa merumuskan pinsip dan genaralisasi hasil penemuannya.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Metode discovery memiliki kebaikan menurut Suryo Subroto (2001: 12) yaitu:

a) Memungkinkan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.

b) Pengetahuan yang ditemukan sendiri malalui metode penemuan akan betul-betul dikuasai.

c) Siswa dapat menguasai salah satu metode ilmiah yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

d) Siswa dibiasakan berfikir analisis dan mencoba memcahkan masalah yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Metode berpusat pada siswa, dan guru sebagai teman belajar atau fasilitator.

Kelemahan metode discovery menurut Suryo Subroto (2001 : 34) adalah:

a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya. Jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subjek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil

penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustasi pada siswa yang lain.

b) Kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.

c) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

d) Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin tidak ada.

D. Kerangka Pikir

Selama ini pelajaran sains merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa kelas III SD Al Kautsar Bandar Lampung, kerena banyak teori-teori dan tidak dihadirkan secara konkrit. Proses pembelajaran sains di kelas III SD Al Kautsar didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan tanya jawab.

Siswa lebih banyak mengandalkan informasi datang dari guru sehingga siswa masih sulit untuk menemukan konsep sendiri pada materi pelajaran. Metode pembelajaran tersebut menyebabkan kurangnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap rendahnya penguasaan konsep sains. Padahal kegiatan atau aktivitas dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan untuk menunjang perolehan pengetahuan dan informasi siswa.

Pengajaran yang baik membutuhkan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, bukan berpusat pada guru. pengetahuan yang baru diperoleh siswa dikonstruksi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak harus berasal dari guru, tetapi juga dapat diperoleh dari lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah metode penemuan terbimbing.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari penelitian tindakan kelas ini adalah

1. Dengan metode penemuan terbimbing, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Dengan metode penemuan terbimbing, dapat meningkatkan pemahaman konsep sains pada siswa.